

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an disebut juga Al-Kitab, adalah wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Rasul-Nya, dengan perantaraan Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia. Al-Qur'an semenjak turunnya sampai sekarang telah melalui beberapa zaman dan beberapa masa, dan dia akan tetap demikian terus menerus. Dia adalah kitab yang mengembangkan cahaya hidayah dan mengembangkan panji-panji kemukjizatan. Al-Qur'an dikenal juga dengan istilah Tafsir Al-Qur'an yaitu penjelasan tentang maksud firman-firman Allah Swt. sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.²

Salah satu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata "syirik", makna musyrik, yaitu orang yang syirik. Kata syirik ini berasal dari شَرَكَ (syaraka) yang berarti mencampurkan dua atau lebih benda, hal yang tidak sama seolah-olah sama. Syirik dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, sebagai obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan termasuk dalam kategori *kufir*. Ini karena perbuatan itu mengingkari kemaha

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Juz I*, (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1982), 7.

kuasaan dan kemaha kesempurnaannya.³ Syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Syirik pada hakekatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu. Sebagaimana Firman Allah Swt. yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا

*”Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar”.*⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan syirik merupakan dosa yang terbesar karena bukti-bukti keesaanya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. Allah Swt. telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya. Berhubungan dengan konsep syirik, Ibnu Taimiyah mendefinisikan syirik sebagai lawan dari Tauḥīd. Menurutnya orang-orang *musyrikin* terdahulu mengakui Allah sebagai Tuhan, namun di samping itu mereka juga memiliki Tuhan lain yang mereka yakini dengannya mereka mendapatkan kebaikan, penolak balak dan perantara untuk penolong mereka.⁵

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2001), 7.

⁴ Ensiklopedi, *Islam Jilid 5*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) ,16.

⁵ Baiq Lily Handayani, Transformasi Perilaku KeAgamaan, (*Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1 No. 2, 2011*), 78-79.

Fenomena yang terjadi saat perkembangan zaman yang semakin canggih, di mana manusia terlalu mengagung-agungkan kehidupan dunia sehingga lupa bahwa kehidupan itu cuma sementara. Mereka lupa bahwa Allah Swt. lah yang berkuasa dan yang menentukan segala-galanya. Misalnya, yang pertama mencari kesaktian lewat amalan, dzikir, atau ritual tertentu. Amalan-amalan dalam bentuk seperti ini sudah sangat mengakar di masyarakat kita.⁶ Fenomena tersebut seolah biasa saja di kalangan masyarakat, bahkan masyarakat menganggap dengan sebutan pesugihan, dengan melakukan ritual amalan tertentu atau dzikir tertentu. Namun, itu diniatkan bukan hanya kepada Allah Swt.⁷ Misalnya, amalan tertentu dapat membuatnya sakti dan lain sebagainya, atau memakai jimat-jimat.⁸ Keberadaan benda- benda sakti (jimat) di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang dipercayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Sehingga, membuat si pemakainya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh sebagian masyarakat yang masih menggunakan bambu kuning di rumah.⁹ Hal ini berarti telah mempertuhankan jimat itu, dan merupakan bentuk kesyirikan yang sangat nyata terhadap Allah Swt. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang permasalahan

⁶ Endra K. Prihad, "*Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan*," (Jakarta: Selemba Diniyah, 2004), 32.

⁷ Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, *Kuliah Tauhid, Cet. II*, (Jakarta : GemaInsani Press, 2002), 43.

⁸ *Ibid*, 45.

⁹ Dinul Haq, "*Perumpamaan Orang Musyrik (Suatu Kajian tafsir tahlili terhadap QS. al-Hajj ayat 22-31)*" (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2019).

syirik di dalam Al-Quran.¹⁰ Ibnu Kathīr sendiri mengemukakan tentang syirik bahwa syirik akan diampuni oleh Allah Swt. dengan syarat jika hamba yang melakukan dosa tersebut bertaubat.

Fenomena sosial yang terjadi saat ini juga diperkuat oleh pendapat dalam *Tafsir Al-Mishbāh* yang dikutip oleh M. Yusuf Abdurahman yaitu munculnya penghormatan berlebih-lebihan serta keinginan mengabdikan kenangan terhadap tokoh-tokoh besar. Contoh yang mereka kaum jahiliyah lakukan dengan memahat patung untuk menghidupkan kembali kenangan kepadanya dan mengabdikan penghormatan pada dalam diri mereka. Mereka seolah-olah mengagung-agungkan foto hingga patung tersebut sebagai jimat dan pembawa berkah di dalam rumah.¹¹ Sehingga perbuatan ini berkembang menjadi perbuatan syirik mempersekutukan Allah Swt. secara terang-terangan. Namun syirik yang berkembang di masa modern ini adalah syirik yang mempersekutukan Allah Swt. secara tidak sadar.¹²

Penafsiran syirik klasik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah atau keyakinan. Salah satu contohnya perbuatan yang menganggap ada yang lain selain Allah sebagai tempat untuk meminta atau menyembah, seperti mnyembah berhala, memuja patung, benda mati, atau entitas lain seolah-olah mereka memiliki kekuatan ilahi. Berdoa kepada selain Allah meminta pertolongan, perlindungan, atau rezeki kepada selain Allah. Klaim

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, dkk., (Jakarta : GemaInsani Press, 2001), . 155.

¹¹ M. Yusuf Abdurahman, "*Tampan-Tampan kera Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*," (Jogjakarta: Safirah, 2012), 27

¹² M. Yusuf Abdurahman, "*Tampan-Tampan keras Bagi Pelaku Dosa-dosa Besar*," (Jogjakarta: Safirah, 2012), 52.

kesaktian atau kekuatan gaib dengan mengaku memiliki kemampuan supranatural atau kekuatan yang berasal dari selain Allah. Hingga mempersembahkan kurban atau pengorbanan kepada selain Allah dengan melakukan ritual penyembahan atau persembahan kepada selain Allah sebagai bentuk penghormatan atau ibadah.

Penafsiran syirik dalam konteks kontemporer mengacu pada bentuk-bentuk menyekutukan Allah yang lebih halus dan mungkin tidak terlihat jelas seperti penyembahan berhala. bentuk penyimpangan tauhīd yang terjadi di zaman kontemporer, di mana seseorang secara tidak langsung atau tersembunyi menyekutukan Allah dengan sesuatu selainnya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa berupa penyembahan berhala modern, seperti terlalu mengagungkan materi atau jabatan, atau beribadah dengan niat yang tidak ikhlas. Syirik kontemporer bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti kepercayaan terhadap teknologi atau kecerdasan buatan sebagai sumber utama, ketergantungan berlebihan pada harta dan materi, atau bahkan mencari popularitas dan pengakuan dari manusia.¹³

Sedangkan dalam konteks modern saat ini terlihat jelas dalam bentuk mempercayai penggunaan jimat dan makan keramat. Salah satu upaya yang dilakukan para mufassir adalah dengan melakukan kritikan terhadap model penafsiran terdahulu sehingga menghasilkan metode-metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang dianggap efektif dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Ibnu Kathīr* yang menjelaskan bahwa syirik

¹³ Eni Zulaiha, Tafsir Kontemporer : Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya, (*Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol 2, No 1, 2017*), 85.

adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang lain dalam ibadah atau pengabdian.

Upaya memahami makna syirik dalam Al-Qur'an, dalam pembahasan ini diperlukan metode pendekatan yang tepat agar diperoleh hasil yang relevan dengan kondisi saat ini agar dapat menjawab permasalahan yang terjadi di masa sekarang.¹⁴ Tafsir yang digunakan penulis yaitu dalam konteks Tafsir tematik Tafsir klasik dan Tafsir kontemporer. Para mufassir di era kontemporer telah melakukan upaya yang keras dalam menemukan solusi terhadap tantangan bagi penafsiran Al-Qur'an. Mereka berusaha untuk menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an agar makna yang terkandung di dalamnya selalu membumi dan dapat diterima masyarakat secara luas di era sekarang.¹⁵

Pemetaan menurut pendapat Ibnu Kathīr dalam penafsiran Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi makna syirik yaitu cara mempersekutukan Allah Swt. Maka orang yang mempersekutukan Allah Swt. melalui pemakaian jimat dan menggunakan bambu kuning atau potongan tulisan Arab yang maknanya tidak jelas, yang diletakkan di atas pintu rumah. Tujuannya agar "*jin jahat*" tidak bisa masuk rumah. Hal ini berarti telah mempersekutukan jimat itu, dan merupakan bentuk kesyirikan yang sangat nyata terhadap Allah Swt. Beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik. Tidak

¹⁴ M. Yusuf Abdurrahman, *Tampan-Tampan Keras Bagi Pelaku Dosa-Dosa Besar*, (Jogjakarta : Safirah, 2012), 52.

¹⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an, Cet. I*, (Jakarta : BulanBintang, 1991), 135.

diampuni dosa bagi yang melakukan syirik atau mempersekutukan Allah Swt. karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran dan kesesatan yang amat jauh.¹⁶

Dalam kajian *Tafsir Al-Mishbāh* syirik dimaknai sebagai dosa terbesar. Maka orang tidak mempercayai keesaan Allah Swt dibuktikan dengan perbuatan memuja berhala, menyembah hewan, menganggap matahari, bulan, dan bintang sebagai tuhan. Makna syirik dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dianggap sebagai perbuatan, anggapan, atau itikad menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang lain dalam ibadah atau pengabdian.¹⁷

Upaya memahami makna syirik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir klasik dan kontemporer pada penelitian ini menggunakan kajian *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Tafsir ini dipilih agar diperoleh hasil yang relevan dengan kondisi saat ini agar dapat menjawab permasalahan yang terjadi di masa sekarang. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan berusaha untuk mengkaji makna syirik dalam Al-Qur'an dengan metode ini dengan cara memahami konteks pemahaman syirik yang ada pada masyarakat pada masa sekarang, kemudian menarik pembahasan dengan memahami konteks syirik pada kedua tokoh sehingga didapatkan jawaban yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna syirik terhadap masyarakat di masa sekarang.

¹⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasīr Juz 19 Al-Furqan 21 s.d. An-Naml 59*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), 98-99.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 4*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 371.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berusaha untuk mengkaji makna syirik dalam Al-Qur'an dengan metode penafsiran melalui kajian Tafsir tematik yaitu dengan memahami pemahaman syirik yang ada pada masyarakat pada masa sekarang, kemudian menarik pembahasan dengan memahami syirik pada masa diturunkannya Al-Qur'an sehingga didapatkan jawaban yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna syirik terhadap masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha mengkaji lebih dalam tentang makna syirik secara konteks kekinian dengan mengambil judul MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR KONTEMPORER (*Analisis Tafsir Ibnu Kathīr Dan Tafsir Al-Mishbāh*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka fokus masalah mengenai analisis konsep syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan perspektif Tafsir klasik dan Tafsir kontemporer.

1. Bagaimana penafsiran *Tafsir Ibnu Kathīr* tentang syirik ?
2. Bagaimana penafsiran *Tafsir Al-Mishbāh* tentang syirik ?
3. Bagaimana komparasi penafsiran syirik terhadap *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna penafsiran *Tafsir Ibnu Kathīr* tentang syirik
2. Untuk mengetahui makna *Tafsir Al-Mishbāh* tentang syirik
3. Untuk mengetahui komparasi penafsiran syirik terhadap *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh*

D. Manfaat Penelitian

Dari pemasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi penelitian berikutnya khususnya penelitian mengenai makna syirik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir klasik dan Tafsir kontemporer analisis *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh*.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap mampu memperkaya wawasan dan cakrawala pemahaman mengenai syirik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer (Analisis *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh*).

a. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat memberikan pengetahuan tentang syirik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir klasik dan Tafsir kontemporer analisis *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh* serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang adanya makna syirik.

b. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang syirik dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir klasik dan Tafsir kontemporer analisis *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh*.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian maka perlu diuraikan kembali penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lain. Sejauh penelusuran penulis terdapat banyak kitab Tafsir yang telah ada sekarang sebagai rujukan para pengkaji yang berkaitan dalam bidang Tafsir, di antaranya sebagaimana berikut :

1. Penelitian yang ditulis oleh Ridho Ahsanul, dengan judul "Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir Al Misbah Perspektif Hermeneutika Al-Quran Fazlur Rahman". Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: IAIN Ponorogo, (2023). Penelitian ini membahas tentang bahaya syirik serta batasan-batasan yang harus difahami agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik yang tidak disadari, serta pentingnya menjaga keteguhan iman agar selalu ingat bahwa semua hal yang dapat dilakukan oleh manusia adalah atas kehendak dan kuasa Allah dan bukannya atas kehendak dzat lain. Selain itu juga tentang pentingnya selalu ingat bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berkuasa atas alam semesta dan seisinya. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan *Tafsir Al-Mishbāh* karya Quraish Shihab sebagai media dalam memahami teks Al-Quran, ini dikarenakan Tafsir karya Quraish Shihab adalah Tafsir yang muncul di era modern dan juga bercorak kemasyarakatan dalam pemaparannya. Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitian, dan objek penelitian pada kontekstualisasi makna syirik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian pada Kontekstualisasi makna syirik dalam *Tafsir Al-Mishbāh* perspektif hermeneutika Al-Quran fazlur rahman. Sedangkan milik peneliti

fokus pada konsep syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan pendidikan agama islam dalam kajian Tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena sekarang.¹⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahmi dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Syirik Dalam Al-Qur'an Pada Tafsir Karya Wahbah Az-Zuhaili", Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, (2019). Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat syirik dalam Al-Qur'an pada Tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili. Dalam tulisannya dipaparkan bahwa Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukannya. Yang dimaksud dengan menyekutukan adalah semua jenis kekafiran termasuk yang dipraktikkan oleh orang yahudi maupun yang lainnya. Dalam pemaparannya, penyebab dari perbuatan syirik adalah karena manusia tidak mengacu sepenuhnya terhadap kekuasaan Allah Swt, dan jalan pertobatan bagi manusia adalah dengan kembali kepada Allah dengan keikhlasan, memurnikan amal ibadah, taat kepada Allah dan bertobat dari semua dosa. Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitian, dan objek penelitian pada makna syirik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian makna syirik dalam Tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan milik peneliti fokus pada

¹⁸ Ridho Ahsanul, (2023), "Kontekstualisasi Makna Syirik Dalam Tafsir al Misbah Perspektif Hermeneutika al Quran Fazlur Rahman". *Thesis*, (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: IAIN Ponorogo).

konsep syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan pendidikan agama islam dalam kajian Tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena sekarang.¹⁹

3. Penelitian oleh Khairul Hadi Bin Mohammad, dengan judul "Makna Syirik Dalam Al-Quran Dan Kaitannya Dengan Fenomena Sekarang", Fakultas Tarbiyah: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2021). Penelitian ini membahas mengenai makna syirik dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan fenomena sekarang, dalam tulisannya Khairul Hadi memaparkan tentang pembagian syirik menjadi enam jenis, yaitu *syirik istiqlāl*, *syirik at-tab'īd*, *syirik at-taqrīb*, *syirik at-taqlīd*, *syirik al-asbāb*, dan *syirik al-aghrād*. Selain itu beliau juga memaparkan mengenai pembagian syirik berdasarkan kuantitasnya menjadi tiga bagian, yaitu; *syirik ulūhiyyah*, *syirik rubūbiyyah*, dan *syirik ulūhiyyah*. Dan yang terakhir beliau juga memaparkan bentuk syirik ke dalam dua bagian yaitu; syirik besar dan syirik kecil. Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitian, dan objek penelitian pada makna syirik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian makna syirik yaitu *syirik istiqlāl*, *syirik at-tab'īd*, *syirik at-taqrīb*, *syirik at-taqlīd*, *syirik al-asbāb*, dan *syirik al-aghrād*. Sedangkan milik peneliti fokus pada konsep syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan pendidikan agama islam dalam kajian Tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena sekarang.²⁰

¹⁹ Ahmad Fahmi, (2019). "Penafsiran Ayat-Ayat Syirik Dalam Al-Qur'an Pada Tafsir Karya Wahbah Az-Zuhaili", *Thesis*, (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten).

²⁰ Khairul Hadi, 2021. "Makna Syirik Dalam Al-Quran Dan Kaitannya Dengan Fenomena Sekarang", *Thesis*, (Fakultas Tarbiyah: UIN Sultan Syarif Kasim Riau).

4. Penelitian oleh Nurdiansyah, dengan judul ” Penafsiran Kafir dan Syirik dalam Al-Qur'an : Kajian Al-Wujuh wa An-Naza'ir menurut Muqatil bin Sulaiman”. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kafir dan syirik dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna dan bentuk ungkapan yang berbeda-beda. Makna kafir sebagai berikut: kafir yang tidak percaya ke-Esaan Allah Swt. dan mengingkarinya, kafir yang mengetahui kebenaran ajaran Islam namun menolak dan menentangnya, kafir yang mengingkari nikmat Allah Swt. kafir yang melepas diri dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Makna syirik sebagai berikut: syirik menyekutukan Allah Swt dan menyamakannya dengan sesuatu yang lain, syirik dalam ketaatan selain ibadah, syirik dalam perbuatan (syirik riya'). Seperti yang kita ketahui bahwa kedua hal tersebut merupakan hal yang seharusnya kita hindari, karena itu kita perlu menghindarinya dengan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitian, dan objek penelitian pada makna syirik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian makna syirik dan kafir. Sedangkan milik peneliti fokus pada konsep syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan pendidikan agama islam dalam kajian Tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena sekarang.²¹

²¹Nurdiansyah, (2024).”Penafsiran Kafir dan Syirik dalam Al-Qur'an : Kajian Al-Wujuh wa An-Naza'ir menurut Muqatil bin Sulaiman”. *Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

5. Penelitian Siti Amina, dengan judul "Definisi Syirik Dan Dosa Dari Perbuatan Syirik", Fakultas Keguruan: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, (2020). Penelitian ini memaparkan mengenai definisi syirik dan dosa dari perbuatan syirik. Dalam tulisannya disebutkan bahwa syirik adalah mempersekutukan Allah dalam hal keTuhanan-Nya dan kekuasaan-Nya, Syirik adalah penyakit jiwa yang berat dan merupakan cabang dari ketidak tahuan. Selain itu juga dipaparkan bahwa dosa syirik adalah termasuk dosa yang besar yang tidak diampuni oleh Allah. Cara menghapusnya adalah dengan bertaubat kepada Allah, sedangkan dosa syirik yang tidak diampuni adalah mereka yang mati dalam kesyirikannya. Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitian, dan objek penelitian pada makna syirik. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian makna syirik dan kafir. Sedangkan milik peneliti fokus pada konsep syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan pendidikan agama islam dalam kajian Tafsir tematik dan kaitannya dengan fenomena sekarang.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan berbasis kualitatif. Dikarenakan cara pengumpulan data mengenai pembahasannya dilakukan dengan pengkajian literatur yang berhubungan dengan tema pembahasan. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan bahan-bahan

²² Siti Amina. (2020). "Definisi Syirik Dan Dosa Dari Perbuatan Syirik", *Thesis*, (Fakultas Keguruan: IAIN Sunan Ampel, Surabaya).

kepuustakaan yang berkaitan dengan tema syirik maupun yang berhubungan dengan tema tersebut.²³

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan maudu'i (perbandingan). Yaitu dengan pendekatan bahasa dalam menafsirkan setiap term syirik dalam Al-Qur'an. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis pada tematik, yaitu dengan memahami konteks Tafsir.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan yaitu *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir Al-Mishbāh* dan Buku Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*". Beirut, Libanon Dār al-Fikr , Tahun 1401 H / 1981 M.

b. Data Sekunder

Yaitu data selain data primer. Data ini bisa diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dengan masalah masalah yang diteliti dan mendukung penelitian ini.²⁴

²³ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka, 2016), 55.

²⁴ Zulyadin, *Metodologi Tafsir Kontemporer Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur*, (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol 1 No 2, 2018), 212-213.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip isi yang dirasakan perlu. Dalam melacak ayat tersebut digunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, selanjutnya data data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisa.²⁵

Adapun teknik analisa data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik content analisis (analisa isi) dengan pendekatan muqaran yaitu langkah-langkah tematik yaitu :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl-nya.
- d. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau

²⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka, 2016), 55.

mengompromikan antara yang *'ām* (umum) dan yang *khāṣṣ* (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau persamaan.

- h. Membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kesamaan atau perbedaan redaksi untuk memahami makna yang lebih mendalam.
- i. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²⁶

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan metode berfikir deduktif, yaitu dengan pola fikir yang berangkat dari hal hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus. Dalam prakteknya, peneliti akan berusaha memahami makna syirik berdasarkan pernyataan dalam Al-Qur'an dengan mengkaji problem historis saat diturunkannya Al-Qur'an. Dari pernyataan secara umum tersebut, kemudian diselaraskan dengan konteks sosio-historis yang relevan dengan konteks masa kini agar diperoleh kesimpulan yang spesifik tentang permasalahan dalam penelitian.²⁷

²⁶ Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

²⁷ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka, 2016), 55.